

Pendidikan Multikultural Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani (Galatia 5:22-23) Suatu Upaya Penguatan Identitas Bangsa

Menti Riani Lubis

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Email: mentylubis@gmail.com

Maria Titik Windarti

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Email: sukarnamaria@gmail.com

Korespondensi penulis: mentylubis@gmail.com

Abstract: *Pancasila as the foundation of the Indonesian state has norms that regulate religious and cultural diversity. However, in practice, diversity is still a task that must be taken seriously." This article discusses problems that arise due to diversity, such as conflicts between religious, ethnic and cultural communities. The purpose of writing this article is to provide relevant views related to multicultural education and its relationship with the principles of Christian values so that a tolerant nation is born. Indonesia is a nation that has different religions, ethnicities and cultures, but these differences often become one of the triggers for conflict. With the application of a strong multicultural understanding in a nation, Indonesia will become a strong nation and accept differences as heritage. The method used in writing this article is descriptive qualitative method, by conducting a literature review from several relevant sources, describing a thing, phenomenon, or social setting in explaining or describing related to the topic of multicultural and Christian values. By instilling multicultural education with the principles of Christian values (Galatians 5:22-23) such as love, peace, joy, kindness, generosity, faithfulness, gentleness, self-control is relevant to create a nation that is tolerant, lives in harmony, accepts and respects each other despite having different backgrounds.*

Keywords: *Multicultural, Christian values, and diversity*

Abstrak: Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki norma-norma yang mengatur keberagaman agama dan kebudayaan. Namun, dalam praktiknya keberagaman masih menjadi tugas yang harus diperhatikan secara serius." Artikel ini membahas masalah yang muncul karena keberagaman, seperti konflik antar umat beragama, suku dan budaya. Tujuan penulisan artikel ini memberi pandangan yang relevan terkait pendidikan multikultural serta hubungannya dengan prinsip nilai-nilai kristiani agar terlahir suatu bangsa yang toleran. Bangsa Indonesia bangsa yang memiliki agama, suku dan kebudayaan yang berbeda-beda akan tetapi perbedaan tersebut sering menjadi salah satu pemicu konflik. Dengan penerapan pemahaman multikultural yang kuat dalam suatu bangsa maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kokoh dan menerima perbedaan sebagai pusaka. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan tinjauan pustaka dari beberapa sumber relevan, menggambarkan suatu hal, fenomena, atau latar sosial dalam menjelaskan ataupun menguraikan yang berkaitan dengan topik multikultural dan nilai-nilai kristiani. Menanamkan pendidikan multikultural dengan prinsip nilai-nilai kristen (Galatia 5:22-23) seperti kasih, damai, sukacita, kebaikan, kemurahan, kesetiaan, kelembutan, penguasaan diri merupakan hal yang relevan untuk melahirkan bangsa yang toleran, hidup rukun, saling menerima dan menghargai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda

Kata Kunci: Multikultural, Nilai-nilai kristiani, dan keberagaman

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman sosial, etnis, bahasa, dan agama. Indonesia terdiri dari 17.000 pulau dan lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, Indonesia adalah negara yang unik dari negara Asia Tenggara yang multikultural. Sejak memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945 pemerintah selalu mengajak untuk tetap menjaga solidaritas dalam keberagaman. Keberagaman tersebut diwujudkan dalam semboyan nasional "Bhineka

Received April 30, 2024; Accepted May 25, 2024; Published June 30, 2024

* Menti Riani Lubis, mentylubis@gmail.com

Tunggal Ika", artinya "berbeda-beda tetapi satu jua". Di tengah keberagaman Indonesia, konsep ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan bangsa dengan pemahaman pendidikan multikultural. "Bhineka Tunggal Ika" berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat Indonesia untuk senantiasa menghargai keragaman budaya, agama, suku, bangsa, dan ras yang ada di seluruh negeri.

Perbedaan agama, suku, dan budaya telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Namun, perbedaan tersebut sering kali menjadi sumber konflik. Indonesia memiliki beragam keyakinan agama, seperti islam, kristen, hindu, budha, katolik dan konghucu. Meskipun negara ini memuat undang-undang bebas menganut agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, namun perselisihan antar agama masing sering terjadi terutama di wilayah yang mayoritas. Seperti bullying, penutupan tempat ibadah, bahkan berujung penganiayaan. Bicara mengenai kekayaan suku yang ada di Indonesia, Indonesia terdiri sekitar 300 suku yang berbeda, masing-masing dengan bahasa dan adat istiadatnya sendiri. Terlepas dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran akan solidaritas dalam keragaman suku juga salah satu pememicu konflik di masyarakat.

Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, setiap insan berharga bagi satu bangsa dan keragaman merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dipelihara bersama. Sudah seharusnya pendidikan multikultural diajarkan sejak dini dengan cara yang sederhana sampai tingkat yang lebih tinggi berdasarkan jenjang umur. Tujuannya adalah menciptakan atau membentuk masyarakat menjadi bangsa yang belajar dan paham tentang esensi perbedaan dan menjadi warga Indonesia yang sadar akan hak-hak dan nilai-nilai dasar. Menyadarkan bahwa setiap individu memiliki hak dan peluang yang sama dalam pengalaman pendidikan.

Leystina dalam Murniati, Pendidikan multikultural merupakan Pendekatan dan praktik pendidikan yang berusaha untuk menunjukkan pluralisme sosial dan perbedaan dalam hal kemampuan, orientasi, kelas sosial, ras, orientasi seksual, dan kategori lainnya. Pada dasarnya prinsip pendidikan multikultural memiliki Konsep pluralitas sosial dalam sistem pendidikan ditekankan melalui pendidikan multikultural dalam konteks kewajiban moral untuk menegakkan hak-hak fundamental, pemahaman, dan norma-norma keadilan. Selain dari pada menghormati keberagaman, pendidikan multikultural berperan mengembangkan pilar-pilar kekuatan untuk membentuk pribadi masyarakat yang menyeluruh. Hal ini memberikan tatanan sosial kemampuan untuk menangani tantangan global termasuk relokasi internasional, pertukaran global, dan isu-isu lingkungan dengan lebih mudah.

Dengan demikian penanaman pendidikan multikultural merupakan hal yang relevan dan menumbuhkan serta membentuk jati diri atau identitas bangsa yang toleran. Buah-buah

Roh merupakan nilai kebaikan yang dapat dielaborasi terhadap pendidikan multikultural. Sekalipun nilai ini diambil dari Alkitab seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, akan tetapi nilai ini berlaku bagi semua agama, sebab semua agama mengajarkan kebaikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam menggambarkan atau menguraikan juga mengumpulkan data dan informasi relevan serta aktual sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan adalah kualitatif deskriptif. Tujuannya untuk menggambarkan atau menguraikan fenomena yang sedang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Johan Anggi Marito proses penelitian yang dilakukan melalui study pustaka dan menggambarkan suatu hal, fenomena, obyek dalam menjelaskan atau menguraikan. Juga mengumpulkan berbagai informasi, karya ilmiah dari penulis yang terdahulu, buku dan berbagai media yang mendukung terkait pendidikan multikultural, identitas bangsa, dan nilai-nilai kristiani (Galatia 5:22-23). Study pustaka artinya dari awal sampai akhir penelitian beberapa teori yang dikaji ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme

Istilah "multikulturalisme" sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan kelompok etnis yang berbeda dalam suatu komunitas atau bangsa. Multikulturalisme adalah salah satu elemen aktual utama yang dihadapi masyarakat. Fahrurroji dkk mendefinisikan multikulturalisme sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara pandang seseorang terhadap keragaman kehidupan, atau sebuah strategi sosial yang menekankan pada pengakuan terhadap keragaman dan keanekaragaman masyarakat (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam hal kualitas, kerangka kerja, masyarakat, kecenderungan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme memiliki keterkaitan dengan sifat alamiah budaya Indonesia yang heterogen. Multikulturalisme menggambarkan penerimaan terhadap semua keragaman sosial, termasuk suku, ras, etnis, dan agama. Multikulturalisme adalah potensi etnis atau kelompok sosial yang hidup berdampingan secara damai, sebagaimana didefinisikan oleh kemauan untuk mempertimbangkan masyarakat lain. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah paham yang mengakui, menghargai dan menerima perbedaan yang ada baik budaya, agama, ras, dan suku.

Pedoman dasar multikulturalisme adalah mengakui dan menghormati keragaman masyarakat dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut seperti: (a) Kesetaraan: memastikan bahwa setiap kelompok sosial atau etnis memiliki hak dan perlakuan yang sama

terhadap aset, sumber daya, dan peluang. Hal ini berarti menghindari segregasi dan memastikan hak-hak sipil. (b) Menghormati Keragaman: Toleransi dan menghargai masyarakat, dialek, agama, dan adat istiadat lain sebagai sumber daya publik yang berharga. (c) Inklusi: Memajukan koordinasi semua pertemuan etnis dan sosial di semua sektor masyarakat, dengan tetap memperhatikan pendidikan, kewajiban, dan jasa pelayanan publik. (d) Pembelajaran antar budaya: Memberi energi pada wacana dan pemahaman bersama di antara pertemuan sosial yang berbeda untuk meningkatkan kesadaran dan informasi keanekaragaman. (e) Kewarganegaraan yang Dinamis: Mendorong kerja sama yang dinamis dari seluruh warga dalam kegiatan politik dan publik dengan mengingat kembali keputusan, diskusi, dan strategi publik. (f) Perlindungan Kebebasan Dasar: Memastikan bahwa kebebasan fundamental dihormati dan dilindungi, tanpa memandang basis sosial ekonomi atau etnis. (g) Korespondensi Orientasi: Menjunjung tinggi prinsip keadilan orientasi di seluruh masyarakat dan menyelesaikan masalah segregasi berdasarkan orientasi. (h) Pendidikan Multikultural: Mempromosikan pendidikan yang merangkul dan menghormati masyarakat yang berbeda, sehingga menghasilkan generasi yang lebih berpengetahuan dan berpikiran terbuka. Multikulturalisme mempromosikan cita-cita seperti kesetaraan, inklusi, penghormatan terhadap keragaman, dan keadilan. Tujuan utamanya adalah membangun masyarakat yang damai dan inklusif di mana setiap orang memiliki kebebasan yang sama dan dapat berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Standar multikulturalisme mendorong pemahaman antarbudaya, keamanan kebebasan bersama, dan kesetaraan orientasi. Dengan menerapkan norma-norma ini, masyarakat dapat membangun identitas sebagai kekuatan bangsa bagi keberagaman, membuka pintu bagi semua orang, dan mengembangkan keharmonisan serta pergantian peristiwa secara praktis.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai keberagaman, baik itu kebangsaan, budaya, identitas, atau agama. Pendidikan Multikultural merupakan hal penting yang harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang toleran terhadap perbedaan. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian Pendidikan Multikultural: (1) Menurut Zubaedi, pendidikan multikultural adalah sebuah siklus pembentukan kembali yang berusaha mengubah komponen-komponen instruksional seperti keuntungan mendasar dari sekolah, program pendidikan, aturan teknik, bahan tayang, desain, dan strategi pemerintah untuk merefleksikan adanya kemajemukan sosial sebagai sebuah kebenaran masyarakat di Indonesia. (2) H.A.R. Tilaar juga berpendapat pendidikan multikultural adalah sebuah diskusi lintas disiplin yang berusaha menyelesaikan

masalah-masalah yang berkaitan dengan pertimbangan, hak-hak sipil, kebebasan dasar, isu-isu yang digerakkan oleh kebijakan, pendidikan, etika dan agama. (3) Menurut Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan potensi manusia dengan cara menghargai mayoritas dan heterogenitas sebagai hasil dari masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis, suku, dan golongan (agama). James A, Bank dalam juga memberikan pendapatnya mengenai multikultural beliau mengemukakan bahwa Pendidikan multikultural merupakan sebuah pemikiran, pengembangan perubahan instruksional, dan sebuah siklus yang tujuan fundamentalnya adalah untuk mengubah struktur lembaga instruksional sehingga siswa laki-laki dan perempuan, etnis, semantik, dan kelompok sosial memiliki hal yang sama dan setara untuk mencapai prestasi ilmiah di sekolah. Dari Beberapa definisi para ahli dapat dipahami bahwa pengertian di atas saling berhubungan; bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk melihat dan menghargai orang lain yang berbeda secara sosial dengan memberikan kesempatan untuk berkomunikasi, mengkoordinasikan pertukaran pemikiran standar dan perilaku untuk mengurangi praduga. Untuk keadaan dan kondisi Indonesia, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah cara untuk menghadapi perubahan kualitas yang dapat mengajarkan dan mengenali orang dengan memfokuskan pada karakter manusia, memfokuskan pada perbedaan identitas, budaya, ras, agama, dan keyakinan, sudut pandang, serta menyelidiki dan menghargai lingkungan budaya Indonesia. Dalam pandangan ini, ada atribut publik yang sesuai dengan status kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan multikultural dapat disampaikan dimana saja, baik melalui guru di sekolah, orangtua di rumah bahkan orang-orang sekitar. Pendidikan adalah spekulasi penting yang akan mempengaruhi kemajuan sebuah negara di masa mendatang. Jika pendidikan di negara ini berhasil, masa depan negara ini akan cerah. Jika gagal, maka negara ini akan menjadi negara kuli di negerinya sendiri. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sebuah perkumpulan susah untuk berkembang sesuai dengan kerinduan (tujuan) untuk maju, makmur, dan bahagia, seperti yang ditunjukkan oleh pandangan manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan pengajaran terencana untuk menghubungkan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju pengembangan karakter yang komprehensif. Dewey juga menyatakan bahwa pendidikan adalah siklus yang berkelanjutan dan progresif dalam pembentukan manusia. Berangkat dari pengertian pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli dan tujuan dari pendidikan itu sendiri, maka perlu menerapkan pendidikan yang berbasis multikultural di setiap lapisan masyarakat mengingat Indonesia yang kaya akan budaya, etnis, ras, suku dan agama.

Indonesia Negara Yang Majemuk

Indonesia negara yang kaya dan majemuk, didalamnya terdapat banyak perbedaan seperti etnis, budaya dan agama. Bangsa Indonesia harus bersyukur atas kekayaan tersebut. Akan tetapi di balik kekayaan dan keragaman tersebut sering menjadi potensi konflik dan perpecahan yang harus disikapi dengan solutif. Sejarah Indonesia mencatat beberapa kejadian intoleransi yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Indonesia terdiri dari sekitar 300 kelompok etnis yang berbeda, masing-masing dengan cara hidup, adat istiadat, agama dan bahasanya sendiri. Meskipun keragaman merupakan kekuatan yang besar, keragaman juga dapat menjadi sumber perselisihan, terutama ketika ketegangan etnis muncul sebagai akibat dari perbedaan agama dan ras.

Indonesia merupakan rumah bagi beberapa agama yang berbeda, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kongkhucu. Meskipun Indonesia memegang teguh Bhinneka Tunggal Ika ("berbeda-beda tetap satu jua") akan tetapi konflik terus terjadi di lokasi-lokasi yang memiliki populasi yang mayoritas atau minoritas seperti konflik yang terjadi di POSO pada tahun 1998-2021. Mengulas kembali cerita Sulaiman Mamar seorang dosen dalam buku yang ditulis oleh Hasrullah, mengatakan unsur-unsur politik memicu pertikaian di POSO dengan ketidaksesuaian keuangan antara penduduk asli dan masalah SARA. Sulaiman Mamar berpendapat bahwa ada ketidaksetaraan yang tak terbantahkan di bidang ekonomi, agama juga kelompok pendatang memperluas dan mengendalikan banyak aspek kehidupan masyarakat dan masalah struktural. Bukan hanya konflik di Poso, Konflik lainnya juga terjadi di Bekasi yakni penolakan pembangunan gereja Santa Clara Bekasi oleh warga mayoritas muslim berlangsung ricuh karena massa aksi di tahan petugas saat hendak menerobos masuk ke pintu gereja. Intoleransi terhadap Ahmadiyah juga terjadi di Sintang. Ahmadiyah adalah kelompok minoritas dalam Islam yang sering menjadi sasaran segregasi dan kekerasan di Indonesia. Berbagai insiden, termasuk penyerangan terhadap anggota Ahmadiyah dan penutupan rumah ibadah. Penolakan yang terjadi dipicu oleh beberapa faktor diantaranya kesalahpahaman dan ujaran kebencian. Akhir-akhir ini berita yang mengejutkan terjadi di Pamulang, Tangerang Selatan, Banten yang dimana sekelompok orang mahasiswa katolik Universitas Pamulang dianiaya saat sedang menjalankan Doa Rosario dan hal ini dilakukan oleh oknum-oknum yang intoleran. Aksi tersebut tidaklah manusiawi karena melarang sekelompok orang untuk beribadah dan sudah melakukan pelanggaran terhadap pasal 28E ayat (1) dan (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, serta bebas meyakini kepercayaan. Fenomena diatas menggambarkan bahwa belum sepenuhnya bangsa ini mengamalkan esensi multikultural itu sendiri.

Buah-Buah Roh Memperkuat Identitas Bangsa

Memperkuat rasa keindonesiaan dan membina penerimaan dalam keberagaman hanyalah masalah kesadaran, pengorganisasian, dan koordinasi. Keberagaman, terutama dengan upaya yang sadar, terorganisir, dan terencana dengan jelas ditetapkan dalam masyarakat. Dalam penerapannya Negara Indonesia adalah bangsa yang memiliki multikultural sehingga masyarakat sebagai sasaran memahami dan menghargai dari perbedaan itu sendiri, menciptakan masyarakat yang toleransi berdampingan dengan berbagai macam culture. Buah-buah roh memiliki nilai-nilai positif yang berlaku bagi siapa saja. Seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

1. Kasih Sebagai Dasar Bermasyarakat

Upaya memupuk dan memperkuat identitas suatu bangsa, maka bangsa harus saling mengasihi. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain tentu harus memiliki kasih untuk menjalin tali silaturahmi dengan sesama. Kasih kepada sesama merupakan prinsip dasar dalam agama, peradaban, dan kerangka moral di seluruh dunia, termasuk Kekristenan. Ini adalah keadaan pikiran dan perilaku yang ditandai dengan kasih sayang, kepedulian, simpati, dan belas kasihan kepada orang lain. Hal ini mencakup perasaan dan perilaku substansial yang menunjukkan rasa kepedulian dan belas kasihan kepada setiap orang, tanpa memandang perbedaan sosial, etnis, budaya, atau perbedaan latar belakang. Dalam Kekristenan, kasih kepada sesama adalah perintah utama yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Banyak ungkapan dalam Kitab Suci, terutama dalam perjanjian baru, menekankan pentingnya kasih kepada orang lain; misalnya, ungkapan yang terkenal dari Injil Matius 22:39: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kasih kepada sesama bukan hanya merupakan prinsip Kristiani, tetapi juga merupakan kebajikan yang meluas yang sangat penting dalam mengembangkan keharmonisan, kesetaraan, dan kesesuaian dalam masyarakat yang heterogen. Nilai ini dapat menjadi motivasi bagi pendidikan multikultural karena mengajarkan masyarakat untuk mengenali dan menghargai perbedaan serta mendorong partisipasi yang beraneka ragam dengan semangat mengagumi dan memperhatikan orang lain. Dalam bahasa Yunani, "cinta" (agape) mengacu pada cinta tanpa syarat dan mendamaikan, terutama dalam hubungan dengan Tuhan dan cinta terhadap sesama. Agape juga digunakan dalam berbagai pokok dalam Alkitab perjanjian baru tentang kebaikan untuk menggambarkan konsep cinta yang tulus dan tanpa pamrih.

Hidup dalam perbedaan merupakan sebuah kepastian untuk itu kasih tanpa syarat dalam berbangsa dan bernegara harus ditanamkan. Hendaklah kasih itu mengasihi, kasih menembus tembok perbedaan dan kasih dapat dilakukan sekalipun dalam lingkup perbedaan. Hal ini menyiratkan mencintai seseorang atau membantu seseorang tanpa memandang etnis, agama, budaya, yayasan, atau perbedaan lainnya adalah jenis kasih sayang yang murni dan nyata yang tidak dibatasi oleh perbedaan apa pun. Cinta kasih yang tulus sangat penting untuk keberagaman. Kasih yang tulus mencerminkan sikap yang luas dan menghormati hak setiap orang untuk bertindak secara normal, tanpa rasa takut akan perpecahan atau prasangka. Ketika kita benar-benar mengasihi dan melayani orang lain, kita berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih damai di mana setiap orang diakui dan dihargai, tanpa memandang perbedaan. Pendidikan multikultural tentang Kasih merupakan teknik pengajaran yang menekankan pentingnya menghargai dan menghormati sesama. Hal ini memerlukan keseimbangan antara manfaat simpati, kasih sayang, dan kepedulian dalam siklus pengajaran. Pendidikan yang manusiawi berfokus pada pengembangan kapasitas intelektual individu serta perspektif interpersonal, sosial, dan moral bangsa. Pendidikan empati lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; pendidikan ini juga tentang membentuk orang-orang yang baik dan peduli. Pengajaran ini dapat menjadikan individu yang lebih peduli terhadap orang lain, lebih simpatik, dan lebih siap untuk berkontribusi secara tegas di depan umum, sebagaimana yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Roma 12:10 “hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat”

2. Sukacita

Bunda Teresa mengatakan “dimana ada cinta disitu ada sukacita” ungkapan tersebut memberi makna bahwa ketika manusia saling mencintai maka sukacita ada ditengah-tengah mereka. Sukacita adalah perasaan bahagia, toleransi terhadap perbedaan dapat menghasilkan hubungan yang lebih luas, tatanan sosial yang lebih menyeluruh dalam kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga dapat menimbulkan sukacita, keharmonisan dan keselarasan dalam tatanan sosial dalam berbangsa dan bernegara. Memahami perbedaan sebagai suatu kemewahan adalah langkah penting menuju dunia yang lebih baik dan lebih berpikiran terbuka. Perbedaan yang ada tidak seharusnya menimbulkan perpecahan atau konflik, bahkan permusuhan yang menimbulkan intoleransi membuat hilangnya esensi dari bnineka tunggal ika. Meskipun demikian, dalam pendidikan multikultural, yang bergantung pada ajaran Yesus Kristus tentang buah-buah roh sukacita seharusnya memunculkan kebahagiaan sejati, kegembiraan yang berasal dari wawasan Esensi Tuhan, kegembiraan

yang menyatukan semua jenis kontras yang ada. Pendidikan multikultural dengan sukacita menerima perbedaan akan mendatangkan kedamaian bagi siapapun juga. Yesus sendiri mengajarkan untuk senantiasa menjauhi pertengkaran pada kisah Nuh (kejadian 6:13; juga pada Yeh 12:19) karena sukacita mendatangkan kedamaian dan kedamaian mendatangkan kebaikan.

3. Damai Sejahtera

Kata damai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ungkapan yang bersahabat; tidak ada perselisihan, tidak ada keraguan, dan sudut pandang yang optimis, adanya lingkungan yang damai. Istilah Yunani "eirene" adalah interpretasi dari kata Yahudi "shalom" merupakan pernyataan tentang kesempurnaan atau ketenangan roh yang tidak tersentuh oleh situasi atau ketegangan eksternal. Kata eirene menekankan kekuatan dari sebuah permintaan dan bukan kekacauan. Amanah Tuhan Yesus yang menyatakan "berbahagialah mereka yang membawa damai" (Matius 5:9) nilai-nilai yang terkandung dalam pernyataan ini bahwasanya Yesus menginginkan agar manusia hidup dalam damai sejahtera. Indonesia yang multikultural harus menjalin kedamaian antar sesama hidup damai sejahtera adalah prinsip moral yang mendasari ikatan sosial dan tanggung jawab sosial kita. Ketika hidup damai maka terjalinlah hubungan yang sehat, konflik semakin berkurang, kesejahteraan semakin meningkat, terjalinnya hubungan masyarakat yang toleransi, dan menciptakan identitas suatu bangsa semakin tercermin oleh indahnya perbedaan.

4. Kesabaran

Efesus 4:32 "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu". Ayat diatas memberi pesan agar senantiasa saling mengampuni. Manusia sebagai makhluk sosial yang berdampingan satu sama lain tentu memiliki agama, suku, budaya yang berbeda-beda dan tidak jarang muncul sikap *eksklusivisme*. Tentu sikap yang demikian akan menimbulkan perpecahan bagi satu bangsa. Untuk itu perlu memiliki kesabaran saat berhadapan dengan yang demikian dan tidak perlu berdebat dalam menanggapi.

Roh Kudus bekerja untuk menjadikan pribadi yang lebih sabar dan menguatkan saat menghadapi penolakan dan pengucilan yang tidak masuk akal. Berbicara tentang kesabaran sebuah hal yang mudah akan tetapi tanpa pertolongan Roh Kudus manusia tidak akan mampu. Hidup dalam perbedaan sering menimbulkan konflik yang membuat satu sama lain saling bergesekan. Kesabaran berasal dari bahasa Yunani *macrothumia* dan bahasa Latin

benignitas, dan diterjemahkan sebagai toleransi, kesabaran, dan pengampunan dalam bahasa Inggris. Toleransi dikaitkan dengan pengajaran Injil di bumi di dalam perjanjian baru 2 Petrus 3-9, Allah menunjukkan ketekunan dengan mempercayai bahwa mereka yang terhilang akan kembali kepada-Nya. Orang-orang yang telah meninggalkan-Nya akan kembali kepada-Nya. Ia juga menasihati keluarga-Nya untuk bersabar sementara kita mengulurkan tawaran di dalam Kristus kepada orang lain (2 Petrus 3-9). Kesabaran sebuah kemampuan yang penting untuk bekerja sama dengan orang lain dan menjalin hubungan yang kuat dalam masyarakat. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang sulit atau menantang tanpa kehilangan kendali. kesabaran memperkuat ikatan dan meningkatkan pemahaman di dalam kelompok yang heterogen.

5. Kemurahan

Kisah "Wanita Samaria yang murah hati" merujuk pada sebuah cerita dalam kitab Yohanes yang merinci pertemuan Yesus dengan seorang wanita Samaria yang kemudian dikenal sebagai "Wanita Samaria yang Hebat." Ini adalah kisah percakapan Yesus dengan seorang wanita di dekat sebuah sumur di kota Sikhar. Yohanes 4:1-42 dalam kisah ini, Yesus mengunjungi sebuah sumur dan bertemu dengan seorang wanita Samaria yang datang untuk mengambil air. Wanita itu terkejut bahwa Yesus seorang Yahudi mengobrol dengannya seorang Samaria, karena hubungan antara orang Yahudi dan Samaria cukup parah pada saat itu. Yesus berbicara tentang keberadaan-Nya yang kekal dengan wanita tersebut. Dia menyatakan diri-Nya sebagai Juruselamat yang dinanti-nantikan dan berbicara tentang kasih dan kebenaran di dalam jiwa. Wanita Samaria itu mendengarkan dengan saksama dan memahami ajaran Yesus. Wanita Samaria itu kemudian kembali ke kota dan menceritakan kepada orang-orang tentang pertemuannya dengan Yesus, dan banyak dari mereka berbondong-bondong datang ke sumur untuk bertemu dengannya. Mereka akhirnya menerima Yesus sebagai Juruselamat, dan menyatakan, "Kami tahu, bahwa Dialah malaikat penjaga dunia" (Yohanes 4:42). Kisah ini menekankan pentingnya kesediaan untuk berkomunikasi dengan orang lain, terlepas dari hambatan atau perbedaan yang ada, dan betapa murah hatinya perempuan Samaria itu dalam menyebarkan berita tentang Yesus kepada semua orang di sekitarnya. Kisah ini juga menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Yesus dan pengakuan akan Dia sebagai teman yang membutuhkan. Sikap murah hati harus diterapkan ditengah berbangsa dan bernegara karena hal tersebut mampu menciptakan manusia yang mengharagai dan memahami perbedaan yang ada di Indonesia.

6. Kebaikan

Taburlah kebaikan dimana Anda berada, supaya orang disekitarmu merasakan kebaikan yang kamu peroleh dari sang pencipta. Minoritas bukanlah halangan. Seperti yang ditunjukkan oleh pemikiran dan teladan Kristus, orang Kristen diharapkan untuk terus berbagi, mengkomunikasikan pertimbangan, dan tidak terlalu memperhatikan siapa dan dari mana seseorang berasal. Kisah Yesus tentang "Orang Samaria yang baik", yang terdapat dalam Lukas 10:25-37, merupakan contoh yang menonjol tentang kebaikan dan empati yang tidak menghiraukan dasar atau kesenjangan sosial-ekonomi. Sebagai bagian dari upaya untuk mendekati Yesus, seorang ahli taurat bertanya kepada Yesus, "Siapakah sesamaku manusia?" Yesus menjawab dengan menceritakan kisah seorang pria yang menjadi korban perampokan dan terluka ketika sedang berjalan-jalan.

Beberapa orang Yahudi, termasuk seorang imam dan seorang Lewi, melewati korban tanpa menawarkan bantuan. Meskipun demikian, seorang Samaria, yang biasanya dianggap sebagai musuh oleh orang Yahudi pada saat itu, merasa kasihan pada orang yang bermasalah dan memberikan bantuan. Dia membalut luka-lukanya, memberinya air dan makanan, dan membawanya ke tempat yang aman. Dalam kisah ini, "Orang Samaria" adalah contoh yang menunjukkan kasih sayang dan empati yang tidak biasa terhadap orang yang membutuhkan. Kisah ini menunjukkan pesan Yesus tentang perlunya berbuat kebaikan terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang, etnis, atau budaya, dan bahwa tindakan kebajikan nilai-nilai penting dalam kebaikan. Meskipun ilustrasi ini tidak secara khusus merujuk kepada orang Farisi, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa kita harus bersedia membantu siapa pun yang membutuhkan terlepas dari pengalaman kita atau perbedaan apa pun yang mungkin ada di antara kita. Seperti yang pernah diucapkan oleh presiden Indonesia yang ke empat yaitu Gus Dur "Tidak penting apa agama dan sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua manusia, maka orang tidak pernah tanya apa agamamu"

7. Kesetiaan

Kesetiaan adalah suasana di dalam hati di mana setiap orang dapat diakui baik perkumpulan, kebangsaan, atau agama dan menjadikan mereka bagian dari diri mereka sendiri. Penerimaan dalam pandangan ini juga menentukan cara yang penting dalam kehidupan, masing-masing dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Transparansi adalah jalan menuju kesuksesan. Kesetiaan dalam keragaman mencerminkan sikap publik yang menjaga kohesi, ketahanan, dan kecintaan terhadap keragaman. Hal ini juga mengingatkan orang-orang dalam situasi yang sulit dan mendalam untuk berkomitmen

memegang nilai-nilai moral dan akhlak sembari mempertahankan sikap hormat dan empati terhadap orang atau kelompok lain.

8. Kelemahlembutan

Kelemahlembutan adalah sifat atau ciri khas yang mencakup kemampuan untuk bertindak dengan penuh kasih sayang, penuh pengertian, dan tanpa sikap keras kepala. Hal ini mencakup toleransi, pengertian, dan empati kepada orang lain, terutama ketika keadaan sedang sulit. Kelembutan adalah kualitas yang sering dikaitkan dengan keunggulan moral. Kelembutan juga biasanya dikaitkan dengan simpati, ketangguhan, dan kemampuan untuk berempati kepada orang lain. Watak manusia yang melekat pada "merendahkan diri dan hati" adalah karakter. Kedua hal tersebut sikap yang saling berdampingan. Terlepas dari kemampuan dan pencapaian seseorang dan kelompoknya, kerendahan hati adalah mengesampingkan kesombongan kecongkakan.

9. Penguasaan Diri

Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengatur dan mengawasi diri sendiri, termasuk perasaan, perilaku, dan pilihan, sesuai dengan karakteristik, tujuan, dan standar kita. Berikut Ini adalah aspek penting dari kesadaran diri dan kemampuan mengontrol emosi, Kesadaran diri, kemampuan untuk merespons peristiwa dengan bijaksana, dan kemampuan untuk menghentikan tindakan yang tergesa-gesa atau merugikan merupakan contoh-contoh penguasaan diri. Konsep menahan diri membuat seseorang lebih mahir dalam mengatasi masalah. Masyarakat luas harus memiliki pola pikir ini yang hidup di tengah-tengah perbedaan kewarganegaraan, agama, dan ras. Ketika kita siap untuk mengendalikan diri, kita akan mengembangkan pola pikir yang transparan dan toleransi terhadap semua orang apa pun yang terjadi. Pengendalian diri yang sangat baik memiliki ketenangan yang luar biasa dapat menghasilkan penalaran yang positif.

Pengakuan dalam konteks ini mengacu pada watak dan nilai untuk mengakui individu tanpa memandang, identitas, agama, ras, keturunan, kesejahteraan ekonomi, dan sebagainya. Mengenai Indonesia dengan fleksibilitas yang tinggi di seluruh wilayah dan tentu saja antar agama, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antar etnis menjadi semakin bermanfaat di negara ini. Pengakuan yang tulus dan tegas sangatlah penting. Pengakuan itulah yang melahirkan resistensi yang kuat. Sebaliknya, pengakuan bersama adalah ketahanan dan rasa saling menghargai. Memahami pentingnya penerimaan bersama sangatlah penting, mengingat bahwa keluarga campuran (lintas kewarganegaraan, agama, dan ras) merupakan kekuatan bagi kaum progresif dalam masyarakat ini. Berfokus pada keberadaan masyarakat multikultural adalah upaya untuk mendorong pengajaran

antarbudaya dengan menerapkan buah-buah roh. kunci untuk pencapaian kualitas yang ditunjukkan dalam sembilan buah roh yang digambarkan sebelumnya adalah kenyataan dan konsistensi. Lebih jauh lagi, kejujuran dan konsistensi merupakan tantangan dan siklus harian dalam aspek-aspek negara Indonesia. Kesalahpahaman dihilangkan dengan kenyataan dan konsistensi dalam bertoleransi dengan sesama dan berkumpul dalam persekutuan sebagai satu bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menguraikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi dilapangan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berdasarkan nilai-nilai kristiani dapat memperkuat identitas dan karakter bangsa menjadi bangsa yang toleran yang mencintai kemajemukan. Nilai kristiani bukanlah nilai yang semata-mata berlaku untuk orang kristen saja, melainkan untuk semua insan karena sifatnya mengajarkan kebaikan. Sudah saatnya Indonesia terbuka dengan perbedaan dan mengesampingkan ego, hidup rukun antar umat beragama, budaya, suku, etnis dll. Saling mengerti, saling memahami dan saling menerima adalah puncak daripada toleransi. Toleransi adalah sikap dan perilaku manusia yang menjunjung tinggi moral dan peradaban. Pendidikan multikultural sebagai ilmu harus diterapkan dalam segala bidang mengingat indonesia yang rentan dengan konflik karena perbedaan. Hal ini harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Dengan komitmen dan integritas penuh terhadap kemajemukan maka Indonesia akan jauh dari konflik yang menimbulkan perpecahan. Maka pengamalan pancasila yang kelima “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” benar-benar dirasakan seluruh bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Aggito, A., Setiawan, A., & Johan. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (E. L. Deffi, Ed.; 1st ed.). Bojong Genteng: CV Jejak.
- Agustian, M. (2019). Pendidikan multikultural (1st ed.). Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Budi, I. L. (2021). AGENT OF PEACE: Menjadi pembawa damai seperti teladan Kristus (2nd ed.). Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Budidoyo, S. (2017). Lay speaker (Sutarto, Ed.; 1st ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Dosen, Tim PGSD/MI. (2020). Memperkuat identitas bangsa melalui pendidikan multikultural: Konsep-prinsip-implementasi (Guepedia, Ed.; 1st ed.). Bogor: Guepedia.
- Fahrurroji, H., & Setiawan, M. (2020). Masyarakat madani pluralisme dan multikulturalisme (1st ed.). Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.

- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). Pendidikan multikultural (CSN Team, Ed.; 1st ed.). Garut: Cahaya Smart Nusantara.
- Hasrullah. (2009). Dendam konflik POSO, konflik POSO dari perspektif komunikasi politik (1st ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Kolil, M. H., & dkk. (2022). Paradigma multikulturalisme dan moderasi dunia pesantren (I. H. Nafia, Ed.; 1st ed.). Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian (A. E. Amin, Ed.; 1st ed.). Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Satu Berita. (2017). Demo menolak pembangunan gereja di Bekasi ricuh. Indonesia: YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=xAWbCR9QLts>
- Tim, CNN Indonesia. (2021). Kronologi perusakan masjid Ahmadiyah di Sintang. CNN Indonesia. Diakses Maret 16, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210903225102-20-689598/kronologi-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang>
- Yuana, A. S., & Novianto, R. (2024). Pembubaran ibadah di Pamulang, potret buram kebebasan beragama di Indonesia. KBR. Diakses Mei 9, 2024. <https://kbr.id/berita/nasional/pembubaran-ibadah-di-pamulang-potret-buram-kebebasan-beragama-di-indonesia>
- Yuliana, E. R., & dkk. (2023). Manajemen pendidikan (A. Asari, Ed.; 1st ed.). Solok: PT MAFY Media Literasi Indonesia Anggota IKAPI.